

## Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam Pembelajaran Matematika

Fifin Asmaliyah<sup>1\*</sup>, Ni Made Intan Keriyani<sup>2</sup>, Slamet Nugroho<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Bidang Studi Matematika, PPG, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan MIPA, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>3</sup>SMP Negeri 13 Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [fifinasmaliyah@gmail.com](mailto:fifinasmaliyah@gmail.com)

### Article History

Received : December 18<sup>th</sup>, 2024

Revised : January 19<sup>th</sup>, 2025

Accepted : February 15<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** Motivasi belajar memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik di sekolah. Motivasi belajar yang rendah menyebabkan hasil belajar yang rendah pula. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika melalui penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Terdapat 4 tahapan setiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX-B SMPN 13 Mataram tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 34 siswa. Data penelitian diperoleh melalui observasi, kuesioner/angket dan tes. Hasil penelitian ini yaitu adanya peningkatan motivasi belajar pada keenam indikator dengan rincian, pada indikator pertama sebesar 63,58% pada siklus I menjadi 83,12% pada siklus II, indikator kedua sebesar 65,46% pada siklus I menjadi 84,46% pada siklus II, indikator ketiga sebesar 71,33% pada siklus I menjadi 86,33% pada siklus II, indikator keempat sebesar 56,67% pada siklus I menjadi 80,24% pada siklus II, indikator kelima sebesar 54,46% pada siklus I menjadi 78,57% pada siklus II dan indikator keenam sebesar 48,80% pada siklus I menjadi 76,82% pada siklus II. Rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik siklus I sebesar 60% pada kriteria sedang, sedangkan pada siklus 2 menjadi 82% pada kriteria sangat tinggi. Selain motivasi belajar, hasil belajar peserta didik juga meningkat yaitu pada siklus I sebesar 59,67% pada kriteria sedang menjadi 81,27% yang berada pada kriteria sangat tinggi pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

**Keywords:** *Culturally Responsive Teaching*, Hasil Belajar, Motivasi Belajar, *Problem Based Learning*.

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Matematika dapat melatih seseorang untuk berpikir secara logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Mashuri, 2019). Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika juga sangat krusial sebagai persiapan untuk menghadapi tantangan global di masa yang akan datang (Hermaini & Nurdin, 2020). Dalam proses belajar matematika, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menghitung,

tetapi juga diharapkan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Asmaliyah, Sripatmi, Salsabila, & Arjudin, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus diterapkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Fitri, Subarinah, & Turmuzi, 2019).

Matematika sering dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik bagi banyak peserta didik. Mereka anggap sebagai pelajaran yang kompleks karena banyaknya rumus dan perhitungan yang harus dipahami. Selain itu, tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran juga cenderung

rendah. Banyak dari mereka yang bersikap pasif, jarang mengajukan pertanyaan, enggan menjawab pertanyaan dari guru, dan enggan untuk mengerjakan soal di depan kelas. Masalah-masalah ini sering muncul karena kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran (Ratnaningsih & Nastiti, 2018).

Permasalahan tersebut juga terlihat saat melakukan observasi di kelas IX-B SMPN 13 Mataram tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa peserta didik sering menghadapi kesulitan memahami materi matematika yang bersifat abstrak. Mereka juga kesulitan mengaitkan konsep-konsep matematika dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung lebih fokus pada rumus tanpa pemahaman yang kuat terhadap konsep dasarnya. Banyak peserta didik yang merasa materi matematika tidak sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan mereka sehingga mereka merasa terpaksa untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, penyampaian materi di dalam pembelajaran matematika harus dapat mengonversi pengetahuan yang bersifat abstrak menjadi pengetahuan yang bersifat kongkrit. Selain itu, terlihat peserta didik tidak semangat atau tidak menunjukkan perhatian dalam pembelajaran, tidak merespons ketika diberi pertanyaan oleh guru, dan tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, apabila dipaksa mengerjakan tugas, peserta didik hanya mengerjakan asal jadi dan tidak mengumpulkan tagihan tepat waktu. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap rendahnya pencapaian hasil belajar matematika yang mereka capai.

Beberapa faktor penyebab permasalahan pada peserta didik tersebut yaitu rendahnya motivasi belajar, penggunaan metode yang kurang efektif, dan ketidakrelevanan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2015) yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar mencakup (1) faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri peserta didik seperti kesehatan, minat, bakat, dan motivasi, serta (2) faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan luar peserta didik seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, Mulyawati dan Purnomo (2021) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah rasa bosan akibat pembelajaran yang monoton, yang membuat suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif.

Abdurrahman (2012) juga menambahkan bahwa kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Guru sebagai pengajar berperan penting dalam kesuksesan proses pembelajaran. Selaras dengan itu, Mulyawati dan Purnomo (2021) menyatakan bahwa keberhasilan guru dalam mengajar menjadi indikator utama dalam keberhasilan pendidikan. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik serta menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, diperlukan guru yang kompeten, profesional, dan kreatif, sehingga suasana pembelajaran dapat tetap kondusif dan efektif (Hasma, 2017).

Ketika peserta didik merasa nyaman dan senang, mereka akan lebih berani untuk aktif dan memiliki motivasi lebih untuk terus belajar. Sejalan dengan pernyataan Mulyawati dan Purnomo (2021) bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat memberikan dorongan bagi peserta didik untuk bertanya, mencoba, berpikir kritis, serta menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar cenderung akan memperoleh hasil belajar yang baik. Hasil belajar sangat penting untuk menilai sejauh mana mereka memahami dan mengembangkan konsep-konsep yang dipelajari. Namun, seringkali hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Utomo (2020) juga mengungkapkan bahwa hasil belajar yang kurang memuaskan menjadi salah satu masalah utama dalam dunia pendidikan saat ini.

Berbagai penelitian dan organisasi telah meneliti penyebab rendahnya hasil belajar di berbagai tingkat pendidikan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain kurangnya motivasi, keterampilan belajar yang tidak memadai, dan kurangnya perhatian atau fokus pada proses pembelajaran, yang dapat berdampak pada rendahnya hasil yang dicapai oleh siswa (Martin, 2013). Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, solusi perlu ditemukan melalui upaya perbaikan atau pembaruan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

*Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah autentik yang terkait langsung dengan materi yang diajarkan, sehingga dapat melatih peserta didik berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah (Nofziarni, Hadiyanto, Fitria, & Bentri, 2019). Model *Problem Based Learning* menempatkan peserta didik sebagai fokus utama dalam pembelajaran, mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah nyata yang relevan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang lebih baik. Pada pembelajaran matematika, model PBL memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi praktis yang dapat meningkatkan pemahaman dan ketertarikan mereka terhadap materi.

Pendekatan CRT menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap latar belakang budaya peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ladson-Billings (1995) yang menyatakan bahwa pendidikan yang responsif terhadap budaya dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang inklusif. Budaya ini kemudian dikaitkan dalam konten pembelajaran di kelas (Sari, Sari, & Namira, 2023). Pendekatan CRT terdiri dari lima komponen yaitu: 1) identitas diri (*self identification*), 2) pemahaman budaya (*culturally understanding*), 3) kolaborasi (*collaboration*), 4) berpikir kritis untuk refleksi (*critical reflections*), dan 5) konstruksi transformatif (*transformative construction*).

Menanggapi permasalahan peserta didik, peneliti mencoba menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik kelas IX-B di SMP Negeri 13 Mataram tahun ajaran 2024/2025. Diharapkan, penerapan model *Problem Based Learning* yang terintegrasi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ini dapat menciptakan pengalaman

belajar yang lebih bermakna sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Melalui penelitian tindakan kelas ini juga peneliti akan mengevaluasi efektivitas penerapan kedua pendekatan tersebut dalam pembelajaran matematika, serta mengkaji dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) sebagaimana dijelaskan oleh Kunandar (2008). Menurut Arikunto dalam Kenwening (2023), PTK adalah penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas praktik pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-B SMPN 13 Mataram tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 34 orang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, dan pada setiap siklus peserta didik akan diberikan tes evaluasi.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian dengan jelas digambarkan oleh Kemmis and Mc Tanggart dalam Weja dan Bano (2023) yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu 1) Tahap perencanaan, diperoleh gambaran umum mengenai kondisi dan situasi pembelajaran di kelas. Pada tahap ini, dilakukan perancangan model pembelajaran PBL dengan pendekatan CRT, penyusunan modul ajar, LKPD, serta penilaian; 2) Tahap pelaksanaan, yang mencakup implementasi skenario pembelajaran yang telah dirancang serta upaya untuk memperbaiki keadaan yang ada; 3) Tahap observasi, dilakukan pengamatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran; dan 4) Tahap refleksi, tahap ini dilakukan analisis terhadap lembar jawaban dan tugas peserta didik, yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk refleksi lebih lanjut. Pada penelitian ini terdapat lima sintaks pembelajaran PBL, yaitu orientasi pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yang diterapkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran PBL Berbasis CRT pada Materi Perpangkatan

Sintaks	Aktivitas Guru
Orientasi masalah	Guru menanyakan beberapa rumah adat suku sasak (CRT) kepada peserta didik untuk mengarahkan peserta didik pada masalah dan guru mengarahkan peserta didik untuk memusatkan perhatiannya pada gambar, PPT, tayangan video yang dipaparkan depan kelas yang berkaitan dengan informasi tentang rumah adat sasak yaitu Bale Lumbung dan Bale Tani serta masalah yang akan didiskusikan oleh peserta didik.
Mengorganisasikan peserta didik	Guru memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan masalah pada LKPD (CRT) melalui diskusi kelompok.
Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Guru membimbing peserta didik mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar yang relevan dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru memandu presentasi dan memberi kesempatan kelompok lain untuk memberikan masukan atau pertanyaan.
Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	Guru memandu peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil diskusi, presentasi dan aktivitas tanya jawab.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu (1) data hasil belajar yang diperoleh dari hasil evaluasi setiap akhir siklus; (2) data motivasi belajar peserta didik yang diperoleh dari angket yang diberikan setiap akhir siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, kuesioner berupa angket dan tes. Observasi dilakukan menggunakan lembar aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, kuesioner berupa angket motivasi belajar peserta didik disusun sesuai indikator motivasi belajar peserta didik dan diukur menggunakan skala bertingkat dengan kriteria Selalu=4, Sering=3, Jarang=2, dan Tidak Pernah=1 menurut Sugiyono (2016). Teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Tes yang digunakan berbentuk uraian dan instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, angket motivasi belajar dan soal tes tertulis. Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian digunakan rumus berikut.

$$\% \text{ Motivasi Belajar } (P_{MB}) = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Persentase motivasi belajar diuraikan dalam 5 kriteria menurut Arikunto (2016), dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Motivasi Belajar Peserta Didik

No.	Interval (%)	Kriteria
1	$80 \leq P_{MB} < 100$	Sangat Tinggi
2	$60 \leq P_{MB} < 80$	Tinggi
3	$40 \leq P_{MB} < 60$	Sedang
4	$20 \leq P_{MB} < 40$	Rendah
5	$0 \leq P_{MB} < 20$	Sangat Rendah

Berdasarkan Tabel 2, untuk menganalisis data dan menentukan ketuntasan belajar peserta didik, digunakan teknik analisis yang mengacu pada rumus yang dikemukakan oleh Purwanto (2008) berikut.

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\sum \text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keberhasilan dari tindakan yang diterapkan pada penelitian ini dapat diukur berdasarkan 2 kriteria, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Keberhasilan dari Tindakan

No.	Aspek	Kriteria Keberhasilan dari Tindakan
1	Motivasi Belajar	Hasil analisis terhadap motivasi belajar peserta didik yang menghasilkan persentase $\geq 80\%$ menunjukkan bahwa kriteria tersebut berada pada tingkat yang sangat tinggi.
2	Hasil Belajar	Persentase hasil belajar yang mencapai $\geq 80\%$ menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta didik memperoleh nilai $\geq 75$ .

Berdasarkan Tabel 3, keberhasilan dari tindakan pada penelitian ini ditentukan oleh peningkatan hasil belajar peserta didik antar

siklus. Tindakan dikatakan berhasil jika 80% atau lebih peserta didik mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Jika pada siklus 1

dan 2 nilai tersebut tercapai, maka tindakan dihentikan. Namun, jika belum tercapai, akan dilakukan kembali pada siklus selanjutnya hingga model *Problem Based Learning* yang terintegrasi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mencapai standar keberhasilan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Pra Siklus

Pada tahap ini, peneliti menggunakan tes kemampuan awal untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik yang merupakan prasyarat untuk mempelajari materi yang akan diajarkan. Materi prasyarat adalah pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik sebelum mempelajari materi baru. Adapun hasil tes kemampuan awal peserta didik yang dilakukan pada tahap pra siklus dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Awal

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	≥ 80	6	18
Belum Tuntas	< 80	28	82
Jumlah		34	100

Berdasarkan Tabel 4, terlihat hasil tes kemampuan awal peserta didik masih rendah. Dari 34 peserta didik di kelas hanya 6 peserta didik yang mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 18% dan terdapat 28 peserta didik yang belum tuntas dengan persentase sebesar 82%. Hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi

pembelajaran yang menjadi materi prasyarat, sehingga memerlukan perbaikan serius melalui penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk memudahkan peserta didik memahami materi dan meningkatkan hasil belajar mereka.

### 2) Siklus I

Pelaksanaan tindakan dalam siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Terdapat empat tahapan pada setiap pertemuan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, dilakukan menyusun modul ajar terintegrasi model PBL dan pendekatan CRT untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu penerapan rencana yang telah disusun. Meskipun pembelajaran berjalan lancar, terdapat beberapa hambatan yang akan dibahas pada tahap refleksi. Proses pembelajaran yang dilakukan menerapkan model PBL dengan pendekatan CRT pada pembelajaran matematika materi Perpangkatan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada langkah-langkah model PBL mulai dari pendahuluan, kegiatan inti yang meliputi 1) orientasi pada masalah; 2) mengorganisasi peserta didik; 3) Membimbing penyelidikan; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan 5) menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah, serta kegiatan penutup. Pada akhir siklus, peserta didik diberikan angket motivasi belajar dan tes evaluasi. Persentase motivasi belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Persentase Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus I

No.	Indikator	Motivasi Belajar (%)	Kriteria
1	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	63,58	Sedang
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	65,46	Sedang
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	71,33	Tinggi
4	Adanya pengakuan dalam belajar	56,67	Sedang
5	Adanya aktivitas yang menarik dalam belajar	54,46	Sedang
6	Adanya suasana belajar yang aman dan nyaman	48,80	Sedang
Rata-Rata		60	Sedang

Berdasarkan Tabel 5 persentase motivasi belajar peserta didik siklus I sebesar 60% berada pada kriteria sedang. Demikian hasil analisis tes evaluasi pada siklus I, diketahui ketuntasan belajar yang diperoleh hanya mencapai 73,82%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan yaitu 80%, sehingga masih perlu

adaya upaya perbaikan pada siklus berikutnya. Data hasil belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Data Belajar	Hasil Rata-Rata	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)
Aspek Kognitif	74,40	59,67

Berdasarkan Tabel 6, data hasil belajar peserta didik siklus I pada aspek kognitif diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,40 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 59,67%. Hasil yang diperoleh tentunya masih belum memenuhi target penelitian tindakan kelas yang telah ditentukan yaitu 80%, sehingga perlu adanya perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, yaitu peserta didik kesulitan memahami masalah dan mengumpulkan data untuk menyelesaikannya. Pada tahap presentasi, hanya sebagian anggota kelompok yang aktif, sementara anggota kelompok lainnya pasif. Peserta didik juga kesulitan dalam pemaparan hasil diskusi dan kesimpulannya. Refleksi ini menjadi acuan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

### 3) Siklus II

Pada siklus II memiliki tahapan yang sama dengan siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan pada siklus II juga dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pembelajaran dilakukan dengan penerapan model PBL terintegrasi dengan pendekatan CRT. Peserta didik diberikan fasilitas berupa LKPD sebagai bahan diskusi kelompok, *Power Point*

(PPT), dan bahan ajar. Pembelajaran siklus II disesuaikan berdasarkan hasil refleksi pembelajaran pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini, antara lain (a) pemberian *ice breaking* untuk meningkatkan fokus dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran; (b) penyajian masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi Perpangkatan yang relevan dengan budaya sekitar peserta didik yaitu pembuatan “Bedek” atau anyaman bambu yang digunakan sebagai bilik pada rumah adat suku sasak; (c) pemberian *reward* bagi peserta didik yang aktif bertanya atau mengemukakan pendapat; (d) penekanan pada langkah penyelesaian masalah dan budaya lokal, diharapkan dapat membantu peserta didik terbiasa dan memahami poin penting; (e) memberikan bimbingan intensif kepada kelompok yang kesulitan, menyediakan sumber belajar yang beragam sesuai gaya belajar peserta didik, dan mengecek lembar kerja sebelum mempresentasikan hasil diskusi untuk memastikan kesiapan semua kelompok; serta (f) penambahan *timer* pada PPT untuk mendorong pemanfaatan waktu yang efektif. Berdasarkan hasil keterlaksanaan pada siklus II, persentase motivasi belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Persentase Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus II

No.	Indikator	Motivasi Belajar (%)	Kriteria
1	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	83,12	Sangat Tinggi
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	84,46	Sangat Tinggi
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	86,33	Sangat Tinggi
4	Adanya pengakuan dalam belajar	80,24	Sangat Tinggi
5	Adanya aktivitas yang menarik dalam belajar	78,57	Tinggi
6	Adanya suasana belajar yang aman dan nyaman	76,82	Tinggi
Rata-Rata		82	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 7, persentase motivasi belajar peserta didik siklus II sebesar 82% berada pada kriteria sangat tinggi. Demikian hasil analisis tes akhir siklus II, diketahui ketuntasan belajar mencapai 83,23%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan yaitu 80%. Berdasarkan hasil keterlaksanaan pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model PBL dengan pendekatan CRT telah berjalan sangat baik sehingga peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik siklus II dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Data Belajar	Hasil Rata-Rata	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)
Aspek Kognitif	80,13	81,27

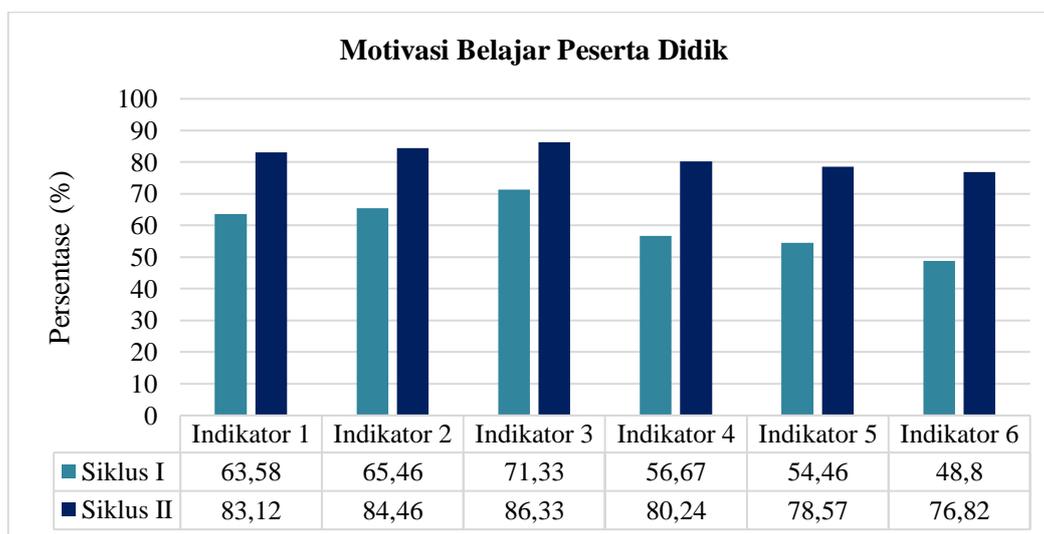
Berdasarkan Tabel 8, data hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,13 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 81,27%. Hal ini tentunya sudah memenuhi target penelitian tindakan kelas yaitu 80%. sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Rahmawati, Apriandi, dan Purwaningtjas (2024) bahwa pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), mendorong peserta didik untuk belajar lebih aktif dengan konsep-konsep yang mereka pelajari. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), peserta didik juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis, karena mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi (Jannah, Munandar,

Wadiono, & Aisyah, 2023). Penelitian oleh Sirate (2012) juga mendukung hal ini, yang menyebutkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memotivasi, merangsang minat peserta didik, serta membantu mengatasi kejenuhan dan kesulitan dalam belajar. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar mereka.

Motivasi belajar peserta didik diukur menggunakan angket motivasi belajar. Perbandingan motivasi belajar peserta didik kelas IX-B SMP Negeri 13 Mataram tahun ajaran 2024/2025 untuk setiap indikator pada setiap siklusnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perbandingan Motivasi Belajar Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan Gambar 1, perbandingan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siklus II. Pada siklus I, sebagian peserta didik belajar secara pasif dikarenakan mengantuk, sibuk dengan aktivitas lain seperti menggambar, keasyikan mengobrol dan mengganggu temannya, serta ada pula yang berjalan menghampiri kelompok lain dan keluar masuk kelas. Selama siklus ini, masih banyak peserta didik kesulitan dalam menyampaikan dan menyimpulkan hasil diskusi saat presentasi. Akan tetapi, di siklus II peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari peserta didik fokus dalam belajar, berani

bertanya, menjawab pertanyaan secara lisan hingga menjawab soal yang ada dipapan tulis. Pada siklus II juga peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik yang terlihat dari adanya peningkatan motivasi peserta didik pada setiap indikator. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan.

Adanya motivasi belajar yang tinggi mendorong peserta didik untuk semangat belajar, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan interaktif, serta mencapai hasil belajar yang baik. Tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally*

*Responsive Teaching* juga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Maqfiroh, Nizaruddin, Harun, dan Handayani (2024) yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* memberikan dampak positif terhadap

hasil belajar peserta didik. Hal tersebut juga terjadi pada hasil penelitian ini, yaitu adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, perbandingan peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan Gambar 2, menunjukkan bahwa hasil belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 59,67% berada pada kriteria sedang, sehingga masih perlu adanya upaya perbaikan pada siklus berikutnya karena belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang telah ditentukan yaitu 80% dari keseluruhan peserta didik dikelas yang telah mencapai nilai  $\geq 75$ . Belum maksimalnya hasil belajar peserta didik disebabkan karena kurangnya pemahaman dan motivasi peserta didik pada awal pembelajaran. Masih ada beberapa peserta didik kurang aktif dalam diskusi kelompok, serta kurangnya waktu untuk berdiskusi, serta kurang maksimal dalam menyajikan hasil diskusi. Selain itu, Ketidaktuntasan hasil belajar peserta didik juga disebabkan oleh kurangnya penguasaan mereka terhadap konsep yang dipelajari, yang terlihat saat evaluasi akhir pada siklus I, di mana beberapa peserta didik masih bertanya kepada teman-temannya. Selain itu, beberapa peserta didik juga menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal evaluasi siklus I. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran pada siklus II agar peserta didik dapat lebih baik menguasai konsep materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, akan dilaksanakan rencana tindak lanjut pada siklus II untuk mengatasi

permasalahan/kendala yang terjadi pada siklus I. Pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 mengalami perbaikan berdasarkan saran dari observer penelitian atau *lesson study* untuk merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat disusun rencana tindak lanjut pada pertemuan selanjutnya.

Pada pembelajaran siklus II, peserta didik mampu menjelaskan konsep Perpangkatan dengan baik dan menghubungkannya dengan budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik aktif mengajukan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta menunjukkan kerjasama yang baik dalam berkolaborasi dan berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran. Penerapan perbaikan dalam siklus II terlihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar mengalami kenaikan, dengan persentase hasil belajar klasikal mencapai 81,27%. Persentase ini telah memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 80% dari total peserta didik di kelas yang memperoleh nilai  $\geq 75$ . Sanjaya (2013) menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan pengetahuan yang ada dalam struktur kognitif mereka. Peran guru sangat penting dalam menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif peserta didik. *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok. Dalam kelompok tersebut, peserta didik bersama-sama menganalisis masalah, mencari informasi yang relevan, mengembangkan ide, dan menemukan solusi. Adanya kolaborasi ini dapat memperkaya pemahaman dan memberikan berbagai perspektif yang berbeda bagi peserta didik (Wardani, 2023). Implementasi model PBL yang dipadukan dengan pendekatan CRT dalam pembelajaran matematika dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dengan mengintegrasikan elemen budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran serta melibatkan peserta didik dalam penyelesaian masalah secara mandiri, peserta menjadi lebih aktif terlibat dan termotivasi, serta dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Muniz (2019), yang menyatakan bahwa pendekatan CRT merupakan pendekatan yang menekankan penggunaan pengetahuan budaya, pengalaman peserta didik, dan keberagaman etnis untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya respon positif yang di berikan oleh peserta didik terhadap implementasi pendekatan pembelajaran ini di kelas. Peserta didik merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, lebih termotivasi, dan menganggap pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan mereka. Reaksi positif peserta didik terhadap pendekatan ini dapat mempengaruhi sikap belajarnya, meningkatkan partisipasi aktifnya, dan meningkatkan motivasi belajarnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Azis (2024), yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan berbasis budaya memungkinkan pemahaman dan penyampaian pengetahuan yang lebih tepat disesuaikan dengan gaya belajar tiap siswa, dengan tetap memperhatikan keragaman budaya di sekitar peserta didik. Peserta didik yang mengenal budaya mereka akan merasa dihargai dan diterima, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Guru perlu menyadari pentingnya hubungan antara budaya dan cara berpikir peserta didik. Mengintegrasikan latar belakang budaya peserta didik dalam proses pembelajaran adalah

langkah untuk memperkuat hubungan peserta didik dengan materi pelajaran serta meningkatkan pemahaman mereka tentang identitas budaya mereka sendiri dan dapat membuat memori peserta didik terhadap suatu materi dapat bertahan lama dalam ingatan. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Sari, Sari, dan Namira (2023); dan Septiani, Andayani, dan Astuti (2024) yang menyatakan bahwa penerapan model PBL yang terintegrasi dengan CRT efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah paparkan sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika. Adanya peningkatan motivasi peserta didik pada keenam indikator dengan rincian, pada indikator pertama sebesar 63,58% pada siklus I menjadi 83,12% pada siklus II, indikator kedua sebesar 65,46% pada siklus I menjadi 84,46% pada siklus II, indikator ketiga sebesar 71,33% pada siklus I menjadi 86,33% pada siklus II, indikator keempat sebesar 56,67% pada siklus I menjadi 80,24% pada siklus II, indikator kelima sebesar 54,46% pada siklus I menjadi 78,57% pada siklus II dan indikator keenam sebesar 48,80% pada siklus I menjadi 76,82% pada siklus II. Rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik siklus I sebesar 60% berada pada kriteria sedang, sedangkan pada siklus 2 menjadi 82% berada pada kriteria sangat tinggi. Selain motivasi belajar, hasil belajar peserta didik juga meningkat yaitu pada siklus I sebesar 59,67% berada pada kriteria sedang menjadi 81,27% yang berada pada kriteria sangat tinggi pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat hasil belajar peserta didik. Implementasi model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Kombinasi antara model *Problem Based Learning*

yang mendorong pemecahan masalah kontekstual dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang menghargai keberagaman budaya memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang relevan dan inklusif. Dengan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan melibatkan peserta didik dalam proses yang inklusif dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, sehingga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan dan Guru Pamong yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta wawasan yang sangat berharga selama proses penulisan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah menyediakan berbagai fasilitas dan sumber daya yang mendukung penelitian ini. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang matematika.

## REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asmaliyah, F., Sripatmi, Salsabila, N. H., & Arjudin (2023). Kesalahan Menyelesaikan Soal Cerita Bentuk Aljabar Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 48-58. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.2937>
- Azis, I. S. (2024). Implementation of differentiated learning with a Culturally Responsive Teaching approach to increase students' interest in learning. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(2), 2750-2758. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i2.9348>
- Fitri, N. W., Subarinah, S., & Turmuzi, M. (2019). Analisis kesalahan Newman dalam menyelesaikan soal cerita materi turunan pada siswa kelas XII. *MANDALIKA Mathematics and Education Journal*, 1(2), 66.
- Hasma, N., J. (2017). Keterampilan dasar guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 23-35. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/1555>
- Hermaini, J., & Nurdin, E. (2020). Bagaimana Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dari Perspektif Minat Belajar?. *Journal for Research in Mathematics Learning*, 3(2), 141–148. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/juring/article/view/9597>
- Jannah, S. R., Munandar, K., Wadiono, G., & Aisah, D. N. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi dengan Model PjBL dan Pendekatan CRT. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–11. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1994>
- Kenwening, L. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Inspiratif Menggunakan Media *Comic Strip* pada Siswa Kelas IX G SMPN 26 Bandar Lampung. *Journal Educational of Indonesia Language*, 4(1), 33–39. <https://www.journal.uml.ac.id/JEIL/article/view/1553>
- Kunandar (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jagakarsa: PT Rajagrafindo Persada.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American educational research journal*, 32(3), 465-491. <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Martin (2013). *Dasar-dasar perencanaan pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mashuri, S. (2019). *Media Pembelajaran Matematika*. Deepublish.
- Mulyawati, Y., & Purnomo, H. (2021). Pentingnya Keterampilan Guru Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP Banjarmasin*, 3(2), 25-27. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1317>

- Muñiz, J. (2019). *Culturally Responsive Teaching: A 50-State Survey of Teaching Standards*. New America, March. <https://eric.ed.gov/?id=ED594599>
- Mustaqfiroh, Nizaruddin, Kurniawati, A., & Muhtarom (2024). Efektivitas Model *Problem Based Learning* Berbasis *Culturally Responsive Teaching* Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis. *Proximal*, 7(2), 937-944. <https://doi.org/10.30605/proximal.v7i2.4073>
- Nofziarni, A., Hadiyanto, Fitria, Y., & Bentri, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2016-2024. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.244>
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Purwanto, N. (2008). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, R. A., Apriandi, D., & Purwaningtjas (2024). Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 3(2), 523-529. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/viewFile/5970/4815>
- Ratnaningsih, S., & Nastiti, G. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 275-286. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/3397>
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110-118. Doi: [10.61924/jasmin.v1i2.18](https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.18)
- Septiani, D. A., Andyani, Y., & Astuti, B. R. (2024). Penerapan Model *Problem Based Learning* Terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(1), 29-36. <https://didaktika.lombokinstitute.com/index.php/JPTK/article/view/16>
- Sirate, F. S. (2012). *Implementasi Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar*. Lentera Pendidikan.
- Slameto (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Utomo, H. (2020). Penerapan Media *Quizizz* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD Bukit Aksara Semarang. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 1(3), 37-43. <https://doi.org/10.51651/jkp.v1i3.6>
- Wardani, D. A. (2023). *Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi dan Pengembangan Skill Siswa*. *Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu*, 4(1), 1-17. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/JawaDwipa/index.php/jawadwipa/issue/view/7>
- Weja, A. R., & Bano, V. O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII B SMP Negeri 2 Waibakul. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 1073-1080. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/view/2818>